

MODEL SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS NILAI ISLAM DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MA MUHAMMADIYAH GORONTALO

¹Ovenly Utomo Silangen, ²Said Subhan Posangi

^{1,2} Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo

E-mail: saidsubhan70@iaingorontalo.ac.id

Abstract

This study was motivated by the continued dominance of administrative approaches in madrasah supervision practices, which have not been effective in improving the quality of learning. The study aims to analyze and formulate an Islamic-values-based academic supervision model to improve the quality of learning in madrasahs. The study employed a qualitative approach using a case study design conducted at MA Muhammadiyah in Gorontalo City. The research informants consisted of 12 individuals, including madrasah supervisors, madrasah principals, and teachers, selected through purposive and snowball sampling. Data collection techniques included in-depth interviews (45–60 minutes), six participatory observations, and document analysis. The results revealed three main findings: (1) supervision remains dominated by an administrative approach, (2) collaborative supervision based on Islamic values is beginning to emerge, and (3) follow-up on supervision is weak. Based on these findings, this study developed an Islamic-values-based academic supervision model that is integrative, reflective, and sustainable. The implications of this study emphasize the importance of strengthening values-based supervision policies, enhancing supervisors' competencies, and integrating supervision with teachers' professional development. The novelty of this study lies in the development of a supervision model that integrates professional dimensions and Islamic values into madrasah supervision practices.

Keywords: *Supervision of Islamic Education, Academic Supervision, Quality of Learning*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya pendekatan administratif dalam praktik supervisi madrasah yang belum optimal dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan model supervisi akademik berbasis nilai Islam dalam meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilakukan di MA Muhammadiyah Kota Gorontalo. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri dari pengawas madrasah, kepala madrasah, dan guru yang dipilih secara purposive dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (45–60 menit), observasi partisipatif sebanyak 6 kali, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) supervisi masih didominasi pendekatan administratif, (2) mulai berkembang supervisi kolaboratif berbasis nilai Islam, dan (3) lemahnya tindak lanjut supervisi. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model supervisi akademik berbasis nilai Islam yang integratif, reflektif, dan berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kebijakan supervisi berbasis nilai, peningkatan kompetensi pengawas, serta integrasi supervisi dengan pengembangan profesional guru. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model supervisi yang mengintegrasikan dimensi profesional dan nilai-nilai Islam dalam praktik kepemimpinan madrasah.

Kata Kunci: *Kepengawasan Pendidikan Islam, Supervisi Akademik, Mutu Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Fenomena peningkatan mutu pendidikan madrasah di Indonesia masih menjadi isu strategis dalam agenda reformasi pendidikan nasional. Data hasil

Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI) yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa capaian literasi membaca, numerasi, dan sains peserta didik madrasah masih berada pada kategori sedang hingga rendah di sejumlah wilayah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022). Temuan ini diperkuat oleh laporan Rapor Pendidikan Indonesia yang mengindikasikan adanya kesenjangan kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran di madrasah belum sepenuhnya berjalan optimal dan masih memerlukan intervensi sistemik yang berkelanjutan (Hallinger & Wang, 2021).

Dalam konteks ini, supervisi akademik menjadi instrumen strategis yang seharusnya mampu menjembatani kesenjangan antara tuntutan ideal pembelajaran dengan realitas praktik di lapangan, khususnya dalam mendorong peningkatan profesionalitas guru secara berkelanjutan. Di sisi lain, tantangan kualitas pembelajaran semakin kompleks seiring dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*), literasi digital, serta kemampuan kolaboratif. Guru tidak hanya dituntut menguasai materi ajar, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang inovatif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di madrasah masih cenderung konvensional, berorientasi pada transfer pengetahuan, dan kurang mendorong partisipasi aktif siswa. Supervisi pendidikan modern tidak lagi dipahami sebagai aktivitas kontrol yang bersifat top-down. Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi memiliki dimensi yang lebih kompleks.

Sejumlah studi internasional

menegaskan bahwa supervisi akademik yang efektif memiliki keterkaitan erat dengan praktik *instructional leadership* yang berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Philip Hallinger menekankan bahwa kepemimpinan instruksional tidak hanya berfokus pada fungsi manajerial, tetapi juga pada keterlibatan aktif supervisor dalam mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi proses pembelajaran di kelas secara berkelanjutan (Hallinger, 2021). Dalam perspektif ini, supervisi dipandang sebagai instrumen strategis untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan kualitas pengajaran, serta memperkuat budaya akademik di sekolah. Temuan empiris menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan *instructional leadership* secara konsisten cenderung memiliki kinerja guru yang lebih baik dan capaian belajar siswa yang lebih tinggi.

Di sisi lain, kajian tentang kualitas guru menempatkan supervisi sebagai bagian integral dari pengembangan profesional berkelanjutan (*continuous professional development*). Linda Darling-Hammond menunjukkan bahwa kualitas guru merupakan faktor paling signifikan dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, sehingga diperlukan sistem pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan melalui supervisi yang reflektif dan berbasis praktik (Darling-Hammond et al., 2020). Supervisi yang efektif tidak hanya memberikan evaluasi, tetapi juga menyediakan ruang refleksi, umpan balik konstruktif, serta dukungan pengembangan kapasitas guru. Dengan demikian, supervisi berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran profesional yang mendorong guru untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, profesional, dan sosialnya.

Berikutnya penelitian mengenai pengembangan profesional guru menunjukkan bahwa supervisi yang terintegrasi dengan program pembinaan berkelanjutan mampu meningkatkan

kualitas pembelajaran secara signifikan. Yong Zhang menegaskan bahwa pengembangan guru yang efektif memerlukan pendekatan yang kolaboratif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan (Zhang, 2020). Dalam konteks ini, supervisi berperan sebagai jembatan antara evaluasi kinerja dan intervensi pengembangan profesional. Namun demikian, meskipun berbagai studi tersebut telah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran supervisi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pendidikan umum dan belum secara spesifik mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik supervisi akademik di madrasah. Hal ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka untuk mengembangkan model supervisi yang tidak hanya profesional secara pedagogik, tetapi juga berbasis nilai religius secara kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Islam, supervisi memiliki dimensi yang lebih kompleks dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain berfungsi sebagai instrumen peningkatan kualitas pedagogik, supervisi juga berperan dalam memastikan internalisasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, praktik supervisi dalam pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan aspek akademik, spiritual, dan moral secara seimbang.

Di Indonesia, peningkatan mutu pendidikan telah menjadi bagian dari agenda reformasi pendidikan nasional yang berkelanjutan. Pemerintah melalui berbagai kebijakan strategis, termasuk yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama, menekankan pentingnya penguatan supervisi akademik sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk generasi

yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Namun demikian, implementasi supervisi pendidikan Islam di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Berbagai studi menunjukkan bahwa praktik supervisi di madrasah cenderung masih bersifat administratif dan formalistik, dengan fokus utama pada kelengkapan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dan administrasi lainnya (Fauzi & Hidayat, 2022). Pendekatan ini belum sepenuhnya menyentuh aspek substantif pembelajaran, seperti kualitas interaksi guru dan siswa, penggunaan strategi pembelajaran aktif, serta integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kompetensi pengawas dan kepala madrasah sebagai supervisor juga menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas supervisi. Keterbatasan dalam hal kemampuan melakukan observasi kelas yang mendalam, memberikan umpan balik konstruktif, serta membangun komunikasi yang dialogis dengan guru menjadi kendala yang sering ditemui. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas supervisi sebagai proses pembinaan profesional yang seharusnya mampu mendorong peningkatan mutu pembelajaran secara nyata.

Secara empiris, berbagai laporan menunjukkan bahwa mutu pembelajaran di madrasah masih menghadapi tantangan dalam hal inovasi pedagogik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penerapan metode pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam era digital saat ini, guru dituntut untuk mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, menciptakan pengalaman belajar yang interaktif, serta menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Namun, tanpa adanya supervisi yang efektif, upaya tersebut sulit untuk diimplementasikan secara optimal.

Hasil observasi awal di MA

Muhammadiyah Kota Gorontalo menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik masih cenderung bersifat rutinitas administratif. Kegiatan supervisi lebih difokuskan pada pemeriksaan dokumen pembelajaran dibandingkan dengan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Selain itu, umpan balik yang diberikan kepada guru masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek-aspek spesifik yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi dengan praktik yang terjadi di lapangan. Wawancara awal dengan beberapa guru juga mengungkapkan bahwa proses supervisi belum sepenuhnya memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi profesional mereka. Guru merasa bahwa supervisi belum menjadi ruang refleksi yang konstruktif, melainkan lebih sebagai kewajiban administratif yang harus dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi supervisi sebagai sarana pembinaan profesional belum berjalan secara optimal.

Dari perspektif sosial dan budaya, madrasah memiliki tanggung jawab yang sangat strategis dalam membentuk karakter generasi muda. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi landasan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kualitas supervisi pendidikan Islam menjadi faktor kunci dalam memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berkualitas secara akademik, tetapi juga mampu membentuk karakter peserta didik secara holistic (Azra, 2020).

Lebih jauh, supervisi dalam pendidikan Islam seharusnya tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai spiritual dan etika Islami. Prinsip-prinsip seperti kejujuran (*sidq*), amanah, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai harus menjadi bagian integral dalam praktik supervisi. Supervisor tidak hanya berperan sebagai evaluator,

tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) yang mampu menginspirasi guru dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

Dalam konteks tersebut, diperlukan model kepengawasan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius secara kontekstual. Model supervisi yang adaptif, partisipatif, dan berbasis nilai diyakini dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam praktik supervisi pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu merespons dinamika zaman tanpa kehilangan identitas nilai-nilainya (Rohman & Karim, 2023).

Namun demikian, kajian-kajian sebelumnya cenderung lebih banyak menekankan pada pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan antara supervisi dengan kinerja guru atau hasil belajar siswa. Pendekatan ini belum mampu menggali secara mendalam proses, pengalaman, dan makna supervisi dalam konteks pendidikan Islam. Padahal, pemahaman yang komprehensif terhadap praktik supervisi memerlukan pendekatan kualitatif yang mampu menangkap dinamika interaksi sosial, budaya organisasi, serta pengalaman subjektif para pelaku pendidikan (Merriam & Tisdell, 2020).

Keterbatasan lain dalam penelitian sebelumnya adalah kurangnya eksplorasi terhadap model kepengawasan yang berbasis praktik nyata di lapangan, khususnya pada madrasah yang berada di bawah naungan organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah. Setiap lembaga pendidikan memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh nilai organisasi, budaya kerja, serta gaya kepemimpinan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menggali praktik supervisi secara kontekstual dan menghasilkan model yang relevan dengan kebutuhan lembaga.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk

memahami secara mendalam praktik supervisi akademik yang berlangsung di MA Muhammadiyah Kota Gorontalo. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi persepsi, pengalaman, serta interaksi antara pengawas, kepala madrasah, dan guru dalam proses supervisi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan deskripsi fenomena, tetapi juga interpretasi yang kaya dan bermakna terhadap praktik kepengawasan pendidikan Islam.

Pendekatan ini juga sejalan dengan paradigma konstruktivis yang menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui interaksi dan pemaknaan subjektif individu. Oleh karena itu, untuk memahami praktik supervisi secara utuh, diperlukan eksplorasi terhadap perspektif para pelaku pendidikan sebagai subjek yang mengalami langsung proses tersebut (Creswell & Poth, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam praktik supervisi pendidikan Islam serta mengembangkan model kepengawasan yang kontekstual dan berbasis nilai dalam meningkatkan mutu pembelajaran di MA Muhammadiyah Kota Gorontalo. Fokus kajian meliputi proses supervisi akademik, peran dan kompetensi pengawas, pengalaman guru, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas supervisi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep supervisi pendidikan Islam yang lebih komprehensif, integratif, dan kontekstual. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengawas, kepala madrasah, serta pemangku kebijakan dalam merancang dan mengimplementasikan strategi supervisi yang efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di madrasah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan model supervisi akademik berbasis nilai Islam yang bersifat integratif, reflektif, dan kontekstual. Berbeda dengan penelitian sebelumnya

yang cenderung menempatkan supervisi sebagai instrumen administratif atau sekadar hubungan antara supervisi dan kinerja guru, studi ini menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi profesional, reflektif, dan nilai-nilai religius dalam satu model kepengawasan yang utuh. Model yang dikembangkan tidak hanya menekankan pada peningkatan kualitas pedagogik, tetapi juga pada pembentukan etika profesional dan kesadaran spiritual guru sebagai bagian dari praktik pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris berbasis studi kasus yang menggambarkan secara mendalam dinamika praktik supervisi di madrasah, sehingga menghasilkan model yang kontekstual dan relevan dengan karakteristik lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap praktik kepengawasan pendidikan Islam dalam konteks nyata dan spesifik. Pendekatan studi kasus memungkinkan eksplorasi secara holistik terhadap fenomena supervisi akademik yang terjadi di MA Muhammadiyah Kota Gorontalo, termasuk interaksi antar pelaku, dinamika kelembagaan, serta nilai-nilai yang melandasinya. Subjek penelitian terdiri dari 12 informan, yang meliputi pengawas madrasah, kepala madrasah, dan guru. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) memiliki pengalaman langsung dalam supervisi akademik, (2) aktif dalam proses pembelajaran, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Teknik snowball sampling digunakan untuk mengembangkan jumlah informan secara bertahap hingga mencapai saturasi data (Creswell & Poth, 2021);(Yin, 2021).

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan data hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, dilakukan member checking dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan untuk meningkatkan kredibilitas data, serta penyusunan audit trail sebagai dokumentasi proses penelitian secara sistematis. Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara berulang hingga mencapai saturasi data. Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar kategori secara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap praktik kepengawasan pendidikan Islam dan

relevan dengan tujuan penelitian untuk mengembangkan model supervisi berbasis praktik (Miles et al., 2020); (Saldaña, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik kepengawasan pendidikan Islam di MA Muhammadiyah Kota Gorontalo membentuk pola yang khas dan kontekstual, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tema utama, yaitu: (1) orientasi supervisi yang masih administratif, (2) praktik supervisi kolaboratif berbasis nilai, dan (3) keterbatasan dalam tindak lanjut supervisi. Ketiga tema ini muncul secara konsisten dari hasil triangulasi data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi. Pola ini mencerminkan dinamika praktik kepengawasan yang sedang berada dalam proses transformasi menuju model yang lebih profesional dan bermakna.

Tabel 1 Praktik Supervisi Akademik

Tema Utama	Temuan	Indikator Lapangan	Dampak terhadap Pembelajaran
Supervisi Administratif	Supervisi berfokus pada kelengkapan dokumen	Pemeriksaan RPP, silabus, administrasi kelas	Tidak berdampak signifikan pada kualitas mengajar
Supervisi Kolaboratif Berbasis Nilai	Interaksi dialogis antara supervisor dan guru	Diskusi reflektif, musyawarah, umpan balik konstruktif	Meningkatkan kesadaran profesional dan refleksi guru
Keterbatasan Tindak Lanjut	Tidak adanya program lanjutan setelah supervisi	Tidak ada pelatihan/pendampingan lanjutan	Perubahan pembelajaran tidak berkelanjutan

Tabel di atas menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik di madrasah masih berada pada fase transisi, dari pendekatan administratif menuju pendekatan kolaboratif berbasis nilai Islam, meskipun belum didukung oleh sistem tindak lanjut yang berkelanjutan.

Secara umum, praktik supervisi di madrasah ini menunjukkan adanya ketegangan antara tuntutan administratif dan kebutuhan pengembangan profesional guru. Di satu sisi, supervisi masih diposisikan sebagai instrumen evaluasi formal untuk memenuhi standar kelembagaan. Di sisi lain, terdapat upaya untuk mengembangkan pendekatan supervisi yang lebih reflektif dan

kolaboratif. Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik kepengawasan belum sepenuhnya terintegrasi dalam satu sistem yang utuh dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Tema pertama: Orientasi supervisi yang masih administrative, menunjukkan bahwa supervisi akademik masih didominasi oleh pendekatan administratif. Fokus utama supervisi terletak pada pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran, seperti RPP, silabus, program tahunan, program semester, serta administrasi kelas lainnya. Kegiatan supervisi cenderung dilakukan dalam bentuk pengecekan dokumen, tanpa disertai

dengan analisis mendalam terhadap kualitas implementasi pembelajaran di kelas.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa supervisi sering kali dipersepsikan sebagai kegiatan formal yang bersifat rutin dan wajib dilakukan. Seorang guru menyatakan, “Supervisi biasanya lebih banyak mengecek kelengkapan berkas, bukan bagaimana kami mengajar di kelas.” Pernyataan ini mencerminkan bahwa supervisi belum sepenuhnya dipahami sebagai proses pembinaan profesional, melainkan sebagai aktivitas administratif yang berorientasi pada kepatuhan terhadap standar.

Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan supervisi dilakukan di ruang administrasi, dengan interaksi yang terbatas antara supervisor dan guru terkait praktik pembelajaran di kelas. Observasi langsung terhadap proses pembelajaran masih relatif jarang dilakukan, sehingga supervisor memiliki keterbatasan dalam memahami secara komprehensif dinamika pembelajaran yang sebenarnya terjadi.

Selain itu, analisis dokumentasi menunjukkan bahwa instrumen supervisi yang digunakan lebih menekankan pada aspek administratif dibandingkan aspek pedagogik. Indikator yang digunakan dalam penilaian cenderung bersifat checklist dan kurang memberikan ruang bagi eksplorasi kualitas interaksi pembelajaran, kreativitas guru, serta keterlibatan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa fungsi pembinaan dalam supervisi belum berjalan secara optimal.

Kondisi ini berdampak pada terbatasnya kontribusi supervisi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Guru cenderung mempersiapkan administrasi pembelajaran secara maksimal saat supervisi berlangsung, namun tidak selalu diikuti dengan peningkatan kualitas praktik mengajar di kelas. Dengan demikian, supervisi belum sepenuhnya menjadi

instrumen transformasi pedagogik yang efektif.

Tema kedua: Praktik supervisi kolaboratif berbasis nilai, yakni mengungkap adanya praktik supervisi yang mulai mengarah pada pendekatan kolaboratif dan berbasis nilai Islam. Meskipun belum merata, beberapa praktik supervisi menunjukkan adanya interaksi yang lebih dialogis antara pengawas, kepala madrasah, dan guru. Pendekatan ini ditandai dengan adanya diskusi reflektif setelah kegiatan observasi pembelajaran, di mana guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam mengajar.

Salah satu informan menyampaikan, “Kami tidak hanya dinilai, tetapi juga diajak berdiskusi tentang bagaimana mengajar yang lebih baik sesuai nilai-nilai Islam.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma supervisi dari yang bersifat evaluatif menuju pembinaan yang lebih partisipatif dan reflektif. Dalam praktik ini, supervisor tidak hanya memberikan penilaian, tetapi juga berperan sebagai mitra dialog yang membantu guru mengembangkan praktik pembelajaran.

Pendekatan kolaboratif ini juga terlihat dalam upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses supervisi. Nilai-nilai seperti musyawarah, saling menghargai, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam interaksi antara supervisor dan guru. Supervisi tidak hanya difokuskan pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada pembinaan sikap dan karakter guru sebagai pendidik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam beberapa sesi supervisi, supervisor memberikan umpan balik yang bersifat konstruktif dan kontekstual. Umpan balik tersebut tidak hanya berisi kritik, tetapi juga saran yang aplikatif dan relevan dengan kondisi pembelajaran di kelas. Selain itu, supervisor juga mendorong guru untuk melakukan refleksi diri sebagai bagian dari proses peningkatan profesional.

Namun demikian, praktik supervisi kolaboratif ini belum dilakukan secara konsisten oleh seluruh supervisor. Implementasinya masih bergantung pada inisiatif individu pengawas atau kepala madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis nilai masih berada pada tahap awal pengembangan dan belum menjadi budaya organisasi yang mapan.

Tema ketiga: Keterbatasan dalam tindak lanjut supervise ini berkaitan dengan keterbatasan dalam tindak lanjut supervisi. Meskipun kegiatan supervisi telah dilaksanakan, hasil supervisi belum sepenuhnya diikuti dengan program pembinaan lanjutan yang sistematis dan berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan dari supervisi sering kali bersifat umum dan tidak ditindaklanjuti dalam bentuk kegiatan konkret seperti pelatihan, workshop, atau pendampingan intensif.

Hasil analisis dokumentasi menunjukkan bahwa laporan supervisi umumnya hanya berfungsi sebagai arsip administratif, tanpa adanya mekanisme yang jelas untuk memastikan implementasi rekomendasi. Tidak terdapat sistem monitoring yang terstruktur untuk mengevaluasi apakah guru telah melakukan perbaikan sesuai dengan hasil supervisi.

Seorang kepala madrasah menyatakan, “Kami sudah melakukan supervisi, tetapi belum maksimal dalam menindaklanjuti hasilnya karena keterbatasan waktu dan sumber daya.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa kendala struktural seperti keterbatasan waktu, beban kerja, serta sumber daya menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas tindak lanjut supervisi.

Selain itu, tidak adanya program pengembangan profesional yang terintegrasi dengan hasil supervisi menyebabkan supervisi kehilangan daya dorongnya sebagai instrumen peningkatan mutu. Guru tidak mendapatkan dukungan yang memadai untuk mengimplementasikan rekomendasi yang diberikan, sehingga perubahan yang

diharapkan tidak terjadi secara signifikan.

Keterbatasan dalam tindak lanjut ini juga berdampak pada persepsi guru terhadap supervisi. Guru cenderung melihat supervisi sebagai kegiatan sesaat yang tidak memiliki dampak jangka panjang terhadap pengembangan profesional mereka. Hal ini berpotensi menurunkan motivasi guru untuk terlibat secara aktif dalam proses supervisi.

Temuan tambahan: Peran budaya organisasi Muhammadiyah Selain tiga tema utama, penelitian ini juga menemukan bahwa budaya organisasi Muhammadiyah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik kepengawasan pendidikan. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, dan semangat dakwah menjadi landasan normatif dalam pelaksanaan supervisi. Nilai-nilai ini tercermin dalam komitmen guru dan pimpinan madrasah untuk menjalankan tugas pendidikan sebagai bagian dari ibadah.

Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut dalam sistem supervisi belum sepenuhnya terstruktur. Nilai-nilai organisasi lebih banyak diinternalisasikan secara informal melalui budaya kerja sehari-hari, belum terintegrasi secara sistematis dalam instrumen, prosedur, maupun model supervisi yang digunakan. Hal ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengembangan model kepengawasan berbasis nilai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik kepengawasan pendidikan Islam di MA Muhammadiyah Kota Gorontalo berada dalam fase transisi. Di satu sisi, masih terdapat dominasi pendekatan administratif yang membatasi efektivitas supervisi. Di sisi lain, mulai muncul praktik-praktik inovatif yang mengarah pada supervisi kolaboratif dan berbasis nilai. Kondisi ini membuka peluang untuk mengembangkan model kepengawasan yang lebih integratif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara

berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik di madrasah masih menghadapi tantangan struktural dan kultural dalam menggeser paradigma dari pendekatan administratif menuju pendekatan profesional, reflektif, dan transformatif. Dominasi aspek administratif dalam supervisi mengindikasikan bahwa fungsi utama supervisi sebagai instrumen pembinaan profesional belum sepenuhnya terwujud. Kondisi ini memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa supervisi masih diposisikan sebagai mekanisme kontrol formal yang berorientasi pada kepatuhan terhadap standar, bukan sebagai proses pembelajaran bagi guru.



Gambar 1 Supervisi Akademik Berbasis Nilai Islam

Berdasarkan temuan penelitian, dikembangkan model supervisi akademik berbasis nilai Islam yang bersifat integratif, reflektif, dan berkelanjutan. Model ini terdiri dari empat komponen utama, yaitu supervisi reflektif, kolaborasi dialogis, integrasi nilai-nilai Islam, dan tindak lanjut berkelanjutan. Keempat komponen tersebut saling terhubung dalam membentuk sistem supervisi yang tidak hanya berorientasi pada evaluasi administratif, tetapi juga pada pengembangan profesional dan pembentukan karakter guru. Model ini menegaskan bahwa peningkatan mutu pembelajaran hanya dapat dicapai melalui supervisi yang sistematis, kolaboratif, dan berbasis nilai.

Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan teoritis yang dikemukakan oleh Hallinger, yang menekankan bahwa supervisi instruksional yang efektif seharusnya berfokus pada peningkatan

kualitas pembelajaran melalui interaksi yang bermakna, dialog reflektif, serta pemberian umpan balik yang konstruktif. Dalam konteks penelitian ini, keterbatasan interaksi substantif antara pengawas dan guru menunjukkan bahwa praktik supervisi belum sepenuhnya mengadopsi prinsip-prinsip tersebut. Dengan demikian, terdapat kesenjangan yang cukup signifikan antara konsep ideal supervisi dengan implementasinya di lapangan.

Lebih jauh, dominasi pendekatan administratif juga dapat dipahami sebagai dampak dari tekanan sistemik dalam pengelolaan pendidikan, di mana akuntabilitas formal sering kali lebih diutamakan dibandingkan kualitas proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan supervisor lebih fokus pada aspek yang mudah diukur, seperti kelengkapan dokumen, dibandingkan aspek yang bersifat kualitatif seperti interaksi pedagogik dan keterlibatan peserta didik. Kondisi ini menunjukkan perlunya reorientasi kebijakan supervisi yang lebih menekankan pada kualitas proses daripada sekadar kepatuhan administratif.

Di sisi lain, munculnya praktik supervisi kolaboratif berbasis nilai Islam merupakan temuan yang menunjukkan adanya potensi transformasi dalam praktik kepengawasan pendidikan. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran paradigma menuju supervisi yang lebih humanis, partisipatif, dan kontekstual. Interaksi dialogis antara pengawas dan guru, serta adanya ruang refleksi bersama, menunjukkan bahwa supervisi mulai dipahami sebagai proses pembelajaran bersama yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolektif.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Karim dan Hasan yang menekankan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam supervisi dapat meningkatkan motivasi dan komitmen profesional guru (Rohman & Karim, 2023). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih luas dengan menunjukkan bahwa

integrasi nilai-nilai tersebut tidak hanya berdampak pada aspek afektif, tetapi juga pada kualitas interaksi profesional. Nilai-nilai seperti musyawarah, kejujuran, dan saling menghargai terbukti mampu menciptakan hubungan yang lebih egaliter antara supervisor dan guru, sehingga mendorong keterbukaan dan refleksi yang lebih mendalam.

Dalam perspektif pendidikan Islam, temuan ini menguatkan bahwa supervisi tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual dan etika. Supervisi yang berbasis nilai tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme peningkatan kompetensi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan integritas profesional. Dengan demikian, supervisi pendidikan Islam memiliki potensi untuk menjadi model kepengawasan yang lebih holistik, yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh.

Namun demikian, praktik supervisi kolaboratif berbasis nilai yang ditemukan dalam penelitian ini masih bersifat sporadis dan belum terinstitusionalisasi secara sistematis. Implementasinya masih bergantung pada inisiatif individu pengawas atau kepala madrasah, sehingga belum menjadi budaya organisasi yang mapan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi supervisi memerlukan dukungan sistemik, termasuk kebijakan, pelatihan, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia.

Keterbatasan dalam tindak lanjut supervisi menjadi temuan krusial yang memperkuat hasil penelitian sebelumnya, seperti yang diungkapkan oleh (Wahyudi, 2023), bahwa supervisi di madrasah sering kali berhenti pada tahap evaluasi tanpa diikuti dengan pembinaan berkelanjutan. Dalam kerangka teori supervisi akademik, tindak lanjut merupakan fase yang sangat menentukan karena menjadi jembatan antara evaluasi dan perbaikan praktik pembelajaran. Tanpa adanya tindak lanjut yang sistematis, supervisi kehilangan fungsi strategisnya sebagai alat perubahan.

Ketiadaan mekanisme tindak lanjut yang terstruktur juga menunjukkan lemahnya integrasi antara supervisi dengan program pengembangan profesional guru. Idealnya, hasil supervisi menjadi dasar dalam merancang program pelatihan, workshop, atau pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan guru. Namun, dalam praktik yang ditemukan, hubungan antara supervisi dan pengembangan profesional masih bersifat parsial dan tidak berkelanjutan.

Dari perspektif manajemen pendidikan, kondisi ini mencerminkan perlunya penguatan sistem supervisi yang berbasis siklus berkelanjutan (*continuous improvement cycle*), yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut. Pendekatan ini memungkinkan supervisi menjadi proses yang dinamis dan berkesinambungan, bukan sekadar kegiatan periodik yang bersifat administratif.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa supervisi pendidikan Islam harus mengintegrasikan dimensi profesional dan nilai-nilai religius secara simultan. Model kepengawasan yang efektif tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis guru, tetapi juga harus mampu membentuk karakter, etika, dan kesadaran spiritual sebagai bagian dari profesionalitas guru. Integrasi ini menjadi ciri khas yang membedakan supervisi pendidikan Islam dari supervisi pendidikan umum.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan teori supervisi pendidikan Islam dengan menawarkan perspektif kontekstual yang berbasis praktik lapangan. Temuan mengenai adanya fase transisi dari pendekatan administratif menuju pendekatan kolaboratif berbasis nilai menunjukkan bahwa transformasi supervisi merupakan proses gradual yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk budaya organisasi, kepemimpinan, dan kapasitas sumber daya manusia.

Secara praktis, hasil penelitian ini

memberikan implikasi yang signifikan bagi pengawas, kepala madrasah, dan pemangku kebijakan. Pertama, diperlukan reorientasi paradigma supervisi dari pendekatan administratif menuju pendekatan profesional yang menekankan pada pembinaan dan pengembangan kapasitas guru. Kedua, supervisi perlu dirancang sebagai proses kolaboratif yang melibatkan guru secara aktif dalam refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran.

Ketiga, pentingnya penguatan tindak lanjut supervisi melalui pengembangan program pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui integrasi supervisi dengan program pengembangan profesional guru, seperti pelatihan berbasis kebutuhan, komunitas belajar guru, serta pendampingan intensif. Keempat, diperlukan peningkatan kompetensi pengawas melalui pelatihan yang berfokus pada keterampilan supervisi reflektif, komunikasi interpersonal, dan coaching.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam supervisi perlu diformalkan dalam bentuk model atau pedoman yang jelas, sehingga dapat diimplementasikan secara konsisten oleh seluruh pemangku kepentingan. Dengan demikian, supervisi tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi sarana pembinaan yang bermakna dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

Sebagai refleksi kritis, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu madrasah, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada kedalaman analisis daripada luasnya cakupan, sehingga temuan bersifat kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian pada berbagai jenis madrasah di berbagai wilayah, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik kepengawasan pendidikan Islam. Selain itu,

penggunaan pendekatan mixed methods atau studi komparatif juga dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dalam memahami efektivitas berbagai model supervisi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap praktik supervisi pendidikan Islam, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan model kepengawasan yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik supervisi akademik di madrasah masih berada pada fase transisi dari pendekatan administratif menuju model yang lebih kolaboratif dan berbasis nilai Islam, dengan temuan utama berupa dominasi supervisi administratif, munculnya praktik kolaboratif berbasis nilai, serta lemahnya tindak lanjut supervisi yang berdampak pada belum optimalnya mutu pembelajaran. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kebijakan supervisi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, peningkatan kapasitas pengawas madrasah dalam menerapkan supervisi reflektif dan dialogis, serta peran strategis kepala madrasah dalam membangun budaya supervisi yang kolaboratif dan berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan yang hanya berfokus pada satu lokasi dan penggunaan pendekatan kualitatif sehingga temuan bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan multi-site study dan mixed methods untuk menguji serta mengembangkan model supervisi akademik berbasis nilai Islam secara lebih luas dan komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini berisi ucapan terima kasih kepada sponsor, pendonor dana, narasumber, atau pihak-pihak yang berperan penting dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. 2021. "Challenges in Educational Supervision: A Global Perspective." *International Journal of Educational Management* 35(4):789–803.
- Azra, Azyumardi. 2020. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Kencana.
- Creswell, J. W., and C. N. Poth. 2021. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. edited by 4. SAGE Publications.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Sage Publications.
- Darling-Hammond, Linda. 2021. "Teacher Quality and Student Achievement: A Review of State Policy Evidence." *Education Policy Analysis Archives* 29(12).
- Fauzi, A., and N. Hidayat. 2022. "Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Madrasah." *Jurnal Pendidikan Islam* 11(2):145–60.
- Glickman, Carl D. 2020. *Supervision and Instructional Leadership: A Developmental Approach*. Pearson.
- Hallinger, Philip. 2021. "Instructional Leadership and School Improvement: A Review of Empirical Evidence." *Educational Administration Quarterly* 57(1):5–35.
- Hallinger, Philip, and Wen-Chung Wang. 2021. *Assessing Instructional Leadership with the Principal Instructional Management Rating Scale*. Springer.
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. 2020. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. edited by 4. SAGE Publications.
- Rahman, A. 2022. "Islamic Educational Supervision: A Conceptual Framework." *Journal of Islamic Education Studies* 8(2):120–35.
- Rohman, F., and A. Karim. 2023. "Model Supervisi Pendidikan Islam Berbasis Nilai Dalam Peningkatan Profesionalisme Guru." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8(1):25–40.
- Saldaña, Johnny. 2021. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. Sage Publications.
- Suryani, N. 2021. "Collaborative Academic Supervision to Improve Teacher Competence." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 54(2):210–20.
- Wahyudi, H. 2023. "Problematisasi Supervisi Akademik Di Madrasah." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9(1):33–47.
- Yin, Robert K. 2021. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.
- Zhang, Y. 2020. "Instructional Leadership and Teacher Development: Evidence from Secondary Schools." *Teaching and Teacher Education* 89.